KELEKATAN REMAJA DENGAN IBU YANG BEKERJA

Khaerina Nabila Khaeruddin¹, Ahmad Ridfah²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: khaerinanabilakhaeruddin@gmail.com¹, ahmad.ridfah@unm.ac.id²

Abstract. *The aim of this research is to determine what kind of attachment is used most in adolescence with their mothers that work full time in Makassar, South Celebes. Subjects of this research are 85 adolescence. The characteristics of the subjects are 11-20 years old that live in Makassar, South Celebes, Indonesia and has a mother who works full time. This research is a quantitative descriptive research. The result of the research shows that 1 out of 85 subjects has a very low attachment with their mother, 13 subjects have low attachments, 49 subjects have average attachments, 11 have high attachments, and 1 has a very high attachment. Therefore, it can be concluded that the attachment that is normally used in Makassar is the average attachment, which is followed by low attachment.*

Keywords: *adolescent, attachment, working mother.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kelekatan jenis apa yang lebih banyak pada remaja dengan ibu yang bekerja sepanjang hari di Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 85 remaja. Kriteria subjek adalah remaja berusia 11-20 tahun yang berdomisili di Makassar dan memiliki ibu yang bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 dari 85 subjek memiliki kelekatan yang sangat rendah, 13 mengalami kelekatan yang rendah, 49 subjek memiliki kelekatan yang sedang, 11 subjek memiliki kelekatan yang tinggi, dan 1 subjek memiliki kelekatan yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelekatan yang sering dijumpai di Makassar adalah kelekatan sedang, yang diikuti dengan kelekatan yang rendah.*

Kata Kunci: *ibu bekerja, kelekatan, remaja*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan merupakan guru dan pengasuh pertama anak. Seorang anak sangat bergantung pada orang tua mereka. Peran orang tua untuk anak adalah sebagai tokoh yang membantu atau mendampingi perkembangan anak secara intelektual dan emosional serta membantu anak menjadi individu yang mandiri. Oleh karena peran orang tua sebagai guru dan pengasuh pertama, peran orang tua sangat penting dan yang memberi paling banyak pengaruh bagi anak (Widyarini, 2009).

Salah satu teori yang menjelaskan peran orang tua terhadap anak adalah teori *attachment* atau kelekatan. Teori ini berpendapat bahwa hubungan erat dan harmonis antara orang tua atau pengasuh dengan anak dapat meningkatkan rasa aman dan rasa percaya diri anak. Jika rasa percaya diri dan rasa aman naik, anak dapat merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga anak berkompeten dalam relasi sosial. Sebaliknya, jika anak kekurangan rasa percaya dan kelekatan dengan orang tua mereka, khususnya pada ibu, anak dapat mengalami kecemasan dan akan kurang kompeten dalam relasi sosial (Widyarini, 2009).

Tokoh yang mencetuskan konsep *attachment* (kelekatan) adalah Bowlby. Istilah *attachment* untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958, bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Ervika 2005). Dalam bahasa sehari-hari, *attachment* merujuk kepada hubungan antara dua individu yang mempunyai perasaan yang kuat terhadap satu sama lain dan melakukan beberapa hal untuk melanjutkan hubungan tersebut. Dalam bahasa psikologi perkembangan, *attachment* sering terbatas pada hubungan antara figur sosial yang penting dan sebagian fenomena yang diperkirakan akan menghasilkan karakteristik yang unik dari hubungan. Dalam kasus ini, periode perkembangan masa kecil, figur sosial adalah bayi dan satu atau lebih orang dewasa yang mengasuhnya, dan fenomena ini adalah suatu ikatan (Bowlby, dalam Santrock 1995). Ringkasnya, *attachment* adalah sebuah ikatan emosional yang dekat antara bayi dan pengasuh (Santrock, 1995).

Menurut Bowlby, kelekatan adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya (Santrock, 1995). Pengasuh dalam hal ini dapat merupakan orang tua sendiri ataupun keluarga lain dan pengasuh lainnya. Kelekatan dapat diartikan sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat (dalam hal ini ibu). Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, sebab kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara anak dan figur lekat yang berkembang setiap saat. Maksudnya adalah kelekatan bukan hanya tergantung bagaimana pengasuh merespon, namun respon anak terhadap pengasuh juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kelekatan.

Kelekatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelekatan *secure* dan kelekatan *insecure*. Kelekatan *secure* adalah dimana pengasuh membiarkan anak untuk *explore* lingkungannya dan juga menghindari sikap cemas dan *over protective*. Pengasuh memiliki hubungan yang hangat dan baik dengan anak. Sedangkan kelekatan *insecure* adalah dimana pengasuh mengisolasi anak. Kelekatan *insecure* dibagi menjadi dua, yaitu *ambivalent attachment* dan *avoidant attachment* (Tembong, 2006).

Kelekatan yang aman akan terjadi bila ibu merespon segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup harmonis bersama keluarga, maka anak akan mudah mengembangkan rasa memiliki

dan mempercayai orang lain. Anak banyak mendapatkan pengalaman dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. Kelekatan yang aman atau terpenuhi pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak (Aryanti, 2015). Ciri-ciri *secure attachment* adalah: merasa aman berada bersama pengasuhnya, berhati-hati terhadap orang asing, mencari pengasuhnya jika dalam kondisi tertekan, tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping pengasuh, pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi, jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri

Tipe kelekatan kurang aman (*insecure attachment*) merupakan tipe kelekatan anak terhadap figur lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh figur lekat yang enggan memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya. Sebagai contoh ibu yang memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpenuhi secara hangat seperti pada *secure attachment*, namun anak dan pengasuh ini tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. Anak juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Aryanti, 2015). Ciri-ciri *insecure attachment* sebagai berikut: ketidakmampuan pengasuh dalam mempercayai anak, kurang senang dalam belajar, kesulitan merekognisi perasaan, kurang empati terhadap orang lain

Kelekatan yang kurang aman ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu; 1. *Avoidant attachment*, dengan ciri-ciri sebagai berikut: menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi, tidak memperlihatkan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya, dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orang tua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi. 2. *Ambivalent attachment*, dengan ciri-ciri: berusaha mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain, meningkatkan perilaku ketahanan terhadap keadaan stress untuk meyakinkan bahwa kebutuhan mereka tidak diabaikan dan meningkatkan kemampuan memprediksi pengasuhnya, dan marah karena pengasuhnya tidak memberikan kenyamanan

Zaman ini merupakan zaman dimana banyak ibu yang bekerja. Ibu sibuk bekerja untuk membantu ayah mencari nafkah bagi keluarga mereka, sehingga anak sering ditinggalkan di rumah sendiri atau kadang dengan pengasuh selain ibu. Banyak kejadian yang terjadi pada anak akibat kesibukan orang tua, seperti: anak lari dari rumah, anak merasa kesepian, hubungan anak dengan pengasuh lebih erat daripada hubungannya dengan ibu, dan lebih banyak lagi.

Menurut Kompas.com (2011), anak yang berusaha melarikan diri biasanya memiliki alasan hubungan yang kurang positif dengan orangtua, khususnya ibu, dan

tingkat konflik keluarga yang tinggi. Sekitar 17 persen anak yang lari dari rumah mengatakan bahwa ketika mereka hilang, mereka terus dicari oleh orangtua mereka. Sedangkan 13 persen anak yang lain tidak yakin apakah orangtua mereka berusaha menemukan mereka karena terlalu sibuk. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya karena kesibukan orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada atau kurangnya kelekatan anak dengan orang tua yang sibuk.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anapratwi, Handayani, & Kurniawati (2013) meneliti hubungan kelekatan anak dengan orang tua (khususnya ibu) dengan kemampuan sosialisasi anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar anak yang mengikuti penelitian memiliki kelekatan cemas menghindar dan sebagian besar anak memiliki tingkat sosialisasi yang sedang.

Armsden dan Greenberg (2009) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kelekatan orang tua dengan anak, yaitu; 1) Komunikasi, menumbuhkan komunikasi dengan anak sangat berpengaruh pada kelekatan orang tua dengan anaknya. Komunikasi dapat membangun hubungan anak dengan orang tua dan dapat menjadi cara anak untuk berinteraksi dengan orang tua mereka. 2) Kepercayaan, kepercayaan orang tua terhadap anak juga sangat mempengaruhi kelekatan. Dengan adanya kepercayaan, orang tua akan membiarkan anak untuk mengeksplorasi dunia. Kepercayaan merupakan faktor pertama yang membangun kelekatan, sebab kepercayaan bayi yang baru lahir dengan ibu adalah yang menandakan figur lekat bayi. 3) Kepedulian, kualitas kelekatan antara orang tua - anak bergantung pada perilaku orang tuanya. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama, dan penerimaan.

Keluarga adalah faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian remaja (Surbakti, 2009). Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja pertama kali menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orangtuanya sejak usia anak-anak. Remaja menjadi seseorang yang aktif menciptakan pengalaman emosi bagi mereka sendiri. Cara orangtua mengenali mengendalikan emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orangtua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai, dan distimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun *attachment* dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 1995).

Remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Mereka juga memiliki hubungan dengan keluarga yang kohesif dan mengeluh sedikit kecemasan sosial. Selain itu, Armsden & Greenberg (2009) mengatakan bahwa remaja yang dekat dengan orang tua mereka

memiliki kelekatan tinggi pula dengan teman sebayanya (Santrock, 1995). Penelitian yang menghasilkan bahwa semakin dekat seorang anak dengan orang tuanya, khususnya ibu, akan lebih mandiri ketika mereka dewasa nanti (Dewi & Valentina, 2013).

Adapun remaja yang memiliki kelekatan yang rendah dengan ibu mereka juga memiliki kelekatan yang rendah dengan teman sebaya, atau terlalu dekat dengan teman sebaya sehingga kelekatan dengan teman lebih mendominasi daripada kelekatan dengan orang tua. Orang tua menjadi marah bila remaja mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan bahwa pertemuan keluarga itu membosankan atau ketika remaja menolak nasehat mereka. Hal ini dapat mengurangi kelekatan anak dan orang tua. Adapun kelekatan akan berkurang jika ibu mereka jarang ditemui, dalam hal ini jika ibu bekerja seharian (Santrock, 1995; Hurlock, 1980).

Peneliti menganggap isu kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja menarik untuk diangkat karena pada zaman ini, semakin banyak lapangan kerja yang terbuka sehingga semakin banyak pula orang yang bekerja. Wanita juga sudah mulai mencari pekerjaan untuk membiayai keluarganya. Karena banyaknya orang yang bekerja, termasuk ibu, maka saya peneliti melihat apa pengaruhnya terhadap anak tersebut, khususnya pada kelekatan anak tersebut dengan ibu mereka. Oleh karena ini, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Derajat kelekatan yang mana yang lebih banyak dijumpai pada remaja dengan ibu yang bekerja di Makassar?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok. Analisis deskriptif kuantitatif memiliki tujuan menggambarkan atau memberikan deskripsi dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, yang ingin dideskripsikan adalah perilaku remaja yang memiliki kelekatan dengan ibu yang bekerja sepanjang hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 11-20 tahun yang memiliki ibu yang bekerja. Dengan demikian, populasi untuk penelitian ini jadi tidak diketahui dengan jelas, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Sampel yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah sebanyak 85 remaja Makassar yang memiliki ibu yang bekerja.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur IPPA. IPPA atau Inventory Parent and Peer Attachment adalah sebuah alat ukur yang direvisi oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang mengukur kelekatan anak dengan orang tua dan teman sebaya. Peneliti meminta izin kepada pemilik alat ukur lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, hanya alat ukur kelekatan dengan ibu yang digunakan. Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu pengukuran mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya. Validitas merupakan sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2011). Alat

ukur IPPA yang telah diuji oleh Armsden dan Greenberg (2009) memiliki reliabilitas sebesar 0,87 untuk skala kelekatan ibu, dan validitas sekitar 0,53-0,8.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasar pada data melalui variabel yang diperoleh dari kelompok subjek dan tidak ditujukan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2011). Penelitian ini menggunakan diagram pie yang mana akan menunjukkan jumlah subjek pada setiap kategori kelekatan yang muncul pada subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data di olah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mencari Mean dan Standar Deviasi jumlah aitem setiap subjek. Data yang diperoleh dalam penelitian dimasukkan ke dalam uji Descriptives untuk memperoleh Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Jumlah	85	40	124	92.99	14.170	-.697	.261
Valid N (listwise)	85						

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* di atas, dapat diperoleh mean jumlah aitem per subjek sebesar 92,99. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah dari jumlah sebesar 92,99. Selain itu, dapat diperoleh standar deviasi jumlah aitem per subjek sebesar 14,170. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis dengan frekuensi.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	1	1.2	1.2	1.2
Rendah	13	15.3	15.3	16.5
Sedang	59	69.4	69.4	85.9
Tinggi	11	12.9	12.9	98.8
Sangat Tinggi	1	1.2	1.2	100.0
Total	85	100.0	100.0

Dari tabel dan pie chart di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang. Subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 13 orang. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 59 orang. Subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 orang. Adapun subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang. Total semua subjek adalah 85 orang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, data subjek sebanyak 85 orang dikategorisasikan berdasarkan kelekatan subjek dengan ibu subjek yang bekerja. Diperoleh hasil bahwa satu diantara 85 remaja memiliki kelekatan sangat rendah dengan ibu mereka. Artinya kelekatan subjek dengan ibu mereka itu sangat kurang dan hampir tidak ada dan subjek tidak dekat dengan ibu dia. Jika dikaitkan dengan skoring alat ukur IPPA, komunikasi subjek dengan ibu itu sangat kurang, begitupun dengan kepercayaan subjek dengan ibunya dan juga kepedulian ibu terhadap subjek. Tiga belas dari 85 remaja memiliki kelekatan yang rendah. Jika dikaitkan dengan skoring alat ukur IPPA, maka komunikasi, kepercayaan, dan kepedulian ibu dengan subjek itu masih rendah, namun mereka masih lebih dekat dengan ibu mereka daripada subjek yang memiliki kelekatan yang sangat rendah.

Kelekatan yang rendah itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa orang tua, khususnya ibu mereka, terlalu banyak berharap bahwa remaja menuruti nasihat mereka, mau meluangkan waktu bersama mereka, dan tumbuh untuk melakukan hal yang benar (Santrock, 1995). Namun, setelah hasil wawancara dari beberapa responden, mereka mengatakan bahwa sulit untuk menemukan waktu berkualitas dengan ibu mereka, jika ibunya bekerja terus. Banyak remaja juga merasa bahwa ibu mereka tidak mengerti mereka (Hurlock, 1980). Hal ini dapat menyebabkan remaja tidak menceritakan beberapa hal dengan ibu mereka, dan akhirnya membuat hubungan ibu dan remaja kurang dekat.

Diperoleh pula satu di antara 85 remaja memiliki kelekatan sangat tinggi dengan ibu mereka. Hal ini berarti hubungan subjek dengan ibunya itu sangat dekat dalam segi komunikasi, kepercayaan, dan kepedulian. Sebelas diantara 85 remaja memiliki kelekatan dengan ibu yang tinggi. Menurut alat ukur IPPA, komunikasi, kepercayaan, dan kepedulian anak dengan ibu dan sebaliknya tinggi sehingga membuat kelekatan anak dengan ibu mereka dekat. Selain itu, 49 subjek memiliki kelekatan yang sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh ibu terhadap anak (Hurlock, 1980) yang aman. Hubungan ibu dengan anak dapat lebih dekat ketika orang tua menyadari dan mengerti remaja dan nilai budaya baru dari kelompok remaja. Ada kemungkinan bahwa orang tua menyesuaikan diri dengan perubahan anak mereka sehingga pola asuh yang mereka gunakan sesuai dengan perkembangan anak mereka. Kelekatan aman dengan ibu dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di samping itu, remaja juga memahami keadaan ibu mereka yang bekerja sehingga mereka mencari dan memanfaatkan waktu berkualitas yang ada (Santrock, 1995).

Adapun akibat dari kelekatan yang rendah ataupun tinggi dengan ibu adalah sebagai berikut: Remaja yang memiliki kelekatan yang tinggi dengan orang tua, khususnya ibu, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Mereka juga memiliki hubungan dengan keluarga yang kohesif dan mengeluh sedikit kecemasan sosial. Selain itu, menurut alat ukur IPPA, remaja yang dekat dengan ibu mereka memiliki kelekatan tinggi pula dengan teman sebayanya (Santrock, 1995). Adapun sebuah penelitian yang mengatakan bahwa semakin dekat seorang anak dengan orang tuanya, khususnya ibu, maka akan lebih mandiri ketika mereka dewasa nanti (Dewi & Valentina, 2013).

Adapun remaja yang memiliki kelekatan yang rendah dengan ibu mereka juga memiliki kelekatan yang rendah dengan teman sebaya, atau terlalu dekat dengan teman sebaya sehingga kelekatan dengan teman lebih mendominasi daripada kelekatan dengan orang tua. Orang tua menjadi marah bila remaja mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan bahwa pertemuan keluarga itu membosankan atau ketika remaja menolak nasehat mereka. Hal ini dapat mengurangi kelekatan anak dan orang tua, khususnya ibu. Adapun kelekatan akan berkurang jika ibu mereka jarang ditemui, dalam hal ini jika ibu bekerja seharian (Santrock, 1995; Hurlock, 1980).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja yang mengalami kelekatan sedang dengan ibu mereka yang bekerja lebih banyak dijumpai di Makassar. Jika dibandingkan jumlah remaja kelekatan tinggi dan rendah, maka lebih banyak remaja yang mengalami kelekatan yang rendah dengan ibu mereka di Makassar. Salah satu kemungkinan kelekatan rendah tersebut adalah karena ibu mereka memiliki peran lain selain ibu, yaitu pekerja.

Saran

Saran untuk peneliti kedepannya bahwa peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dan melakukan pengujian lapangan lebih luas untuk melihat kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja sepanjang hari di Makassar.

REFERENSI

- Anapratwi, D., Handayani, S.S.D., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (studi pada ra sinar pelangi dan ra al iman kecamatan gunungpati, semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. 2 (2), 21-28.
- Armsden, G. dan Greenberg, M. (2009). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. 16, 427-454.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*. 12(2), 245-258.
- Dewi, A.A.A. & Valentina, T.D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 181-189.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kompas. (2011). Alasan Mengapa Anak Kabur Dari Rumah. (online) <http://female.kompas.com/read/2011/11/21/13314978/Alasan.Mengapa.Anak.Kabur.dari.Rumah>
- Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development*. Dallas: Brown and Benchmark.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tembong, G.P. (2006). *Smart Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widyarini, M.N.N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.